

## PENGARUH PELATIHAN DESA LAYAK ANAK TERHADAP PENGETAHUAN DAN MOTIVASI MASYARAKAT TENTANG PEMBENTUKAN DESA LAYAK ANAK DI DESA NGARGOREJO NGEMPLAK BOYOLALI

Athanasia Budi Astuti, Sri Mulyanti

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan

**Abstract:** *Training Worthy Of Children, Knowledge, Motivation Of Village Formation Worthy Of Children.* The objective of the research is to analyze the influence of village-worthy training on the knowledge and motivation of the community about the establishment of a village worthy of children in Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali. It is a quasi experimental study with an experimental pre post design. Research respondents are all stake holder Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali as many as 40 people. Sampling techniques use proportional sampling by selecting representatives from all stakeholders with the aim that the chosen research subject can truly represent the roles and responsibilities of each stakeholder. Data obtained through interviews and filling questionnaires. The results of this study (1) The Effectiveness of Child-Friendly Village Training on Knowledge shows the average value of respondents' knowledge about DLA is 82.06, median value of middle or 65, the most common mode or value 0, standard deviation of 82.7 with The highest or maximum value of 330 and the lowest or minimum value is 0. Based on table 5.5. Seen the average value of knowledge of respondents after training DLA is 205.3, median 201,5, mode 210, standard deviation 57,58, highest value 300 and lowest 25. Based on table 5.7. Seen that the average value of knowledge of respondents increased from  $82.62 \pm 82.72$  to  $205.25 \pm 57.57$ . Since the value of  $p$  (Sig 2-tailed) 0.001 is smaller than 0.05 it can be concluded that DLA training significantly affects the improvement of respondent knowledge about DLA. (2). Based on statistical tests with  $t$ -test, although there is an increase in mean value of motivation to implement DLA program from  $62,83 \pm 10,20$  increase to  $63,65 \pm 4,78$ , but because  $p$  value (Sig 2-tailed) = 0,629 more Large from 0.05 then it can be concluded DLA training does not affect the increase in motivation to implement DLA program. DLA training had significant effect to improve knowledge about DLA with paired samplet-test 0,001, but Child's Decent Village Training did not influence society's motivation with result  $p = 0,629$ .

**Keywords:** *Training Worthy Of Children, Knowledge, Motivation Of Village Formation Worthy Of Children.*

**Abstrak :** **Pelatihan Desa Layak Anak, Pengetahuan, Motivasi Pembentukan Desa Layak Anak.** Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan desa layak anak terhadap pengetahuan dan motivasi masyarakat tentang pembentukan desa layak anak di desa Ngargorejo Ngemplak Boyolali. Merupakan penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre post* eksperimental. Responden penelitian adalah seluruh *stake holder* didesa Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali sebanyak 40 orang.

Teknik sampling menggunakan *proporsional sampling* dengan memilih perwakilan dari seluruh stake holder dengan tujuan supaya subyek penelitian yang terpilih dapat betul - betul mewakili peran dan tanggung jawab dari setiap pemangku kepentingan (stake holder). Data diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuisioner. Data dianalisa dengan menggunakan Uji Dependent t test dengan bantuan SPSS for Windows seri 16. Hasil dari penelitian ini (1) Efektifitas Pelatihan Desa Layak Anak Terhadap Pengetahuan menunjukkan rata – rata nilai pengetahuan responden tentang DLA adalah 82,06, nilai tengah atau median 65, modus atau nilai yang paling sering muncul 0, standar deviasi mencapai 82,7 dengan nilai tertinggi atau maksimal 330 dan nilai terendah atau minimal yaitu 0. Berdasar tabel 5.5. terlihat nilai rata – rata pengetahuan responden setelah dilakukan pelatihan DLA adalah 205,3, median 201,5, modus 210, standar deviasi 57,58, nilai tertinggi 300 dan terendah 25. Berdasar tabel 5.7. terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari  $82,62 \pm 82,72$  menjadi  $205,25 \pm 57,57$ . Karena nilai p (Sig 2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pelatihan DLA secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang DLA. (2). Berdasar uji statistik dengan t-test, walaupun terdapat peningkatan nilai rata-rata motivasi melaksanakan program DLA dari  $62,83 \pm 10,20$  meningkat menjadi  $63,65 \pm 4,78$ , namun karena nilai p (Sig 2-tailed) = 0,629 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pelatihan DLA tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi menyelenggarakan program DLA. Pelatihan DLA berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang DLA dengan hasil paired samplet-test 0,001, namun Pelatihan Desa Layak Anak tidak berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dengan hasil  $p=0,629$ .

**Kata Kunci** : Pelatihan Desa Layak Anak, Pengetahuan, Motivasi Pembentukan Desa Layak Anak.

## PENDAHULUAN

Kualitas dan kuantitas anak di suatu negara akan sangat menentukan keberlanjutan generasi suatu bangsa. Mengingat begitu krusial keberadaan anak, maka segala upaya untuk meningkatkan kualitas anak terus ditingkatkan. Upaya untuk melindungi dan memelihara keberadaan anak serta mendorong kesejahteraan mereka merupakan investasi jangka panjang yang penting demi terjaganya kualitas kehidupan manusia kini dan di masa mendatang. Berbagai upaya perlindungan hak anak dan peningkatan kesejahteraan anak mencakup kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara baik di level

nasional maupun internasional terus digalakkan. Upaya suatu negara bahkan dunia untuk menjamin kualitas anak terus diupayakan. Upaya pertama untuk menjamin kualitas anak dimulai dengan disusunnya *Convention on the Rights of the Child* atau Konvensi Hak Anak (KHA) yang dimunculkan dalam Sidang Umum PBB pada tahun 1989. Upaya tersebut mencerminkan perhatian dunia terhadap isu dan hak – hak anak. Upaya pemerintah dalam menjamin hak dan kesejahteraan anak terus dikembangkan dan diupayakan. Upaya Pemerintah Indonesia dari tahun ketahun semakin giat dalam mengeluarkan regulasi sebagai upaya perlindungan hak anak dengan mengeluarkan Undang -

undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA), yang kemudian ditindaklanjuti dengan merekomendasikan berdirinya Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang semakin melengkapi instrumen legal untuk upaya perlindungan anak secara lebih terprogram dan sistematis.

Namun pada kenyataannya program investasi masa depan bangsa melalui peningkatan kesejahteraan anak dirasakan masih jauh dari harapan. Walaupun upaya pemerintah terutama dari sisi regulasi sudah sedemikian keras dan hebat, namun pencapaian tujuan pemenuhan hak dan kesejahteraan anak dirasakan masih sangat jauh.

Laporan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 sungguh sangat mencengangkan dimana jumlah anak yang berhadapan dengan kasus hukum dan tindak kekerasan menempati peringkat paling atas dan terus meningkat, dimana pada tahun 2011 sebanyak 261 kasus, meningkat menjadi 487 pada tahun 2012, dan meningkat lagi menjadi 508 kasus pada tahun 2013, dan 456 sampai September 2014. Kasus pelanggaran hak anak berikutnya yang paling banyak dilaporkan adalah terkait dengan pendidikan adalah 146 kasus ada 2011, naik menjadi 517 kasus pada tahun 2012, dan 497 kasus pada tahun 2013, serta 455 kasus sampai september 2015 (KPAI, 2015). Data - data tersebut merupakan data yang tercatat atau dilaporkan ke KPAI, namun seperti halnya fenomena gunung es, masih banyak kasus yang tidak terdeteksi atau terlaporkan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2010, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan. Dalam konteks keperawatan anak merupakan masa krusial pertumbuhan dan perkembangan dari individu. Keberhasilan anak melalui masa tumbuh dan kembang secara sehat akan sangat menentukan kualitas anak secara menyeluruh baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual anak di masa pertumbuhan berikutnya yaitu remaja dan dewasa.

Uraian - uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan program KLA belum tercapai secara optimal, sehingga perlu dipikirkan format atau bentuk pelaksanaan KLA yang lebih operasional, misalnya dengan pembentukan Desa Layak Anak di desa Ngargorejo. Terkait dengan hal tersebut maka penulis terdorong untuk pembentukan Desa Layak Anak melalui suatu penelitian awal dengan judul "Pengaruh Pelatihan Desa Layak Anak Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Masyarakat tentang Pembentukan Desa Layak Anak di Desa Ngargorejo Ngemplak Boyolali".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu (*quasi eksperimen pre test-post test design*), yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas atau pengaruh Pelatihan Desa Layak Anak terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat tentang pembentukan desa layak anak di desa Ngargorejo Ngemplak Boyolali.

Penelitian dilaksanakan bersama seluruh *stake holder* program Kabupaten/ Desa Layak Anak, meliputi sektor pemerintah daerah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan desa), instansi kesehatan (Dinas Kesehatan, Puskesmas, BKKBN, sektor swasta, Lembaga

Swadaya Masyarakat), kader kesehatan dan tokoh masyarakat akan melakukan investigasi dan evaluasi tentang pembentukan Desa Layak Anak di Desa Ngargorejo, Ngemplak, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai Maret sampai dengan Oktober 2016 dengan Jumlah responden sebanyak 40 dan semua responden dapat mengikuti proses penelitian sesuai criteria inklusi yang telah ditetapkan.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Umur	f	%
30 - 35	7	17,50
36 - 40	11	27,50
41 - 45	10	25,00
46 - 50	5	12,50
> 50	7	17,50
Jumlah	40	100

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	f	%
SD	12	30,00
SMP	5	12,50
SMA	14	35,00
D III	7	17,50
Sarjana (S1)	2	05,00
Jumlah	40	100

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Agama**

Agama	f	%
Islam	38	95,00
Kristen	1	02,50
Katolik	1	02,50
Hindu	0	0
Budha	0	0
Jumlah	40	100

Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang Desa Layak Anak (DLA) dilakukan dua kali. Pengukuran pertama sebagai pengukuran awal (pre test) untuk mengetahui pengetahuan responden sebelum diberi pelatihan DLA. Pengukuran kedua dilakukan sebagai post test untuk mengetahui nilai tingkat pengetahuan responden setelah diberi perlakuan yaitu pelatihan DLA. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang DLA Sebelum Diberikan Pelatihan DLA**

Mean	Median	Modus	Std	Max	Min
82,06	65	0	82,7	330	0

Tabel 4 menunjukkan rata – rata nilai pengetahuan responden tentang DLA adalah 82,06, nilai tengah atau median 65, modus atau nilai yang paling sering muncul 0, standar deviasi mencapai 82,7 dengan nilai tertinggi atau maksimal 330 dan nilai terendah atau minimal yaitu 0.

**Tabel 5**  
**Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang DLA Setelah Diberikan Pelatihan DLA**

Mean	Median	Modus	Std	Max	Min
205,3	201,5	210	57,58	300	25

Berdasar tabel 5 terlihat nilai rata – rata pengetahuan responden setelah dilakukan pelatihan DLA adalah 205,3, median 201,5, modus 210, standar deviasi 57,58, nilai tertinggi 300 dan terendah 25.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan Tentang DLA**

	Asym Sig (2-tailed)	Keterangan
Pre	0,264	Distribusi normal
Post	0,272	Distribusi normal

Tabel 6 menunjukkan hasil uji normalitas data dengan program Kolmogorov Smirnov tes, diperoleh hasil pre 0,264 dan post 0,272 lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t-test Pengetahuan Responden Tentang DLA**

	Mean	Std	t	Sig(2-tailed)
Pre	82,62	82,72	-8,98	0,001
Post	205,25	57,57		

Berdasar tabel 7 terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 82,62±82,72 menjadi 205,25±57,57. Karena nilai p (Sig 2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pelatihan DLA secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang DLA.

**Tabel 8**  
**Deskripsi Motivasi Menyelenggarakan Program DLA Sebelum Diberikan Pelatihan DLA**

Mean	Median	Modus	Std	Max	Min
62,83	63,50	77	10,20	77	25

Tabel 8 menunjukkan rata – rata nilai motivasi responden dalam penyelenggaraan program. DLA adalah 62,83, nilai tengah atau median 63,50, modus atau nilai yang paling sering muncul 77, standar deviasi mencapai 10,20 dengan nilai tertinggi atau maksimal 77 dan nilai terendah atau minimal yaitu 25.

**Tabel 9**  
**Deskripsi Motivasi Menyelenggarakan Program DLA Setelah Diberikan Pelatihan DLA**

Mean	Median	Modus	Std	Max	Min
63,65	64	67	4,78	75	54

Berdasar tabel 9 terlihat nilai rata-rata motivasi responden untuk merencanakan program DLA setelah dilakukan pelatihan DLA adalah 63,65 median 64,00 modus 67, standar deviasi 4,78, nilai tertinggi 75 dan terendah 54.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Program DLA**

	Asym Sig (2-tailed)	Keterangan
Pre	0,265	Distribusi normal
Post	0,647	Distribusi normal

Tabel 10 menunjukkan hasil uji normalitas data dengan program Kolmogorov Smirnov tes, diperoleh hasil pre 0,265 dan post 0,647 lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji t-test Motivasi Responden Tentang DLA**

	Mean	Std	t	Sig(2-tailed)
Pre	62,83	10,20	-0,487	0,629
Post	63,65	4,78		

Berdasar tabel 11 terlihat bahwa nilai rata-rata motivasi melaksanakan program DLA meningkat dari 62,83±10,20 menjadi 63,65±4,78. Karena nilai p (Sig 2-tailed) 0,629 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pelatihan DLA tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi menyelenggarakan program DLA. Pengaruh Pelatihan DLA Terhadap Sikap dan Partisipasi

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Normalitas Data Sikap dan**  
**Partisipasi Program DLA**

	Asym Sig (2-tailed)	Keterangan
Sikap	0,001	Distribusi tidak normal
Partisipasi	0,001	Distribusi tidak normal

Hasil uji normalitas data sikap dan partisipasi responden terhadap rencana program DLA menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisa statistik yang peneliti gunakan adalah analisa statistik non parametrik dengan menggunakan uji Chi Square.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pelatihan DLA Terhadap Pengetahuan

Sesuai tabel 7 di atas memberikan informasi nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari  $82,62 \pm 82,72$  menjadi  $205,25 \pm 57,57$  dan hasil uji statistik dengan t-test menunjukkan nilai  $p = 0,001$  lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan pelatihan DLA secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang DLA. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Hasil uji statistik deskriptif atau univariat dari penelitian ini juga mendukung bahwa pelatihan tentang DLA berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang DLA. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata – rata dari 82,63 meningkat menjadi 205,25, median dari 65 naik menjadi 215, dan modus dari 0 menjadi 210.

Untuk memunculkan perubahan berupa kemauan dan juga inisiatif pemerintah desa dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi dan menghormati hak anak, maka diperlukan proses perubahan dari pengetahuan, sikap, dan kemudian perilaku.

Pelatihan program DLA merupakan upaya awal untuk menambah atau merubah pengetahuan pemerintah desa dan seluruh stakeholder tentang program DLA. Disini sikap subjek sudah mulai timbul, *Evaluation* (menimbang-nimbang), terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi, *trial* dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, dan yang terakhir adalah *adoption*, yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Pelatihan DLA dimulai dengan memberikan informasi atau pengetahuan kepada seluruh stakeholder mengenai program DLA. Diharapkan dengan pelatihan ini, seluruh stake holder akan mempunyai cukup informasi sehingga mereka akan “tahu” apa yang dimaksud dengan DLA. Saat pelaksanaan pelatihan, seluruh stake holder diberikan materi oleh petugas, kemudian diberi kesempatan untuk diskusi tanya jawab, sehingga dapat memahami materi yang telah diberikan oleh petugas. Informasi dan pemahaman ini kemudian dapat membentuk pengetahuan baru atau menambah pengetahuan yang baru. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan stake holder tentang DLA. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan warga, perangkat desa, kader

kesehatan, petugas Puskesmas, kemudian dapat merubah sikap dan perilaku pemerintah desa untuk selalu mempertimbangkan pemenuhan hak anak dalam setiap pembuatan peraturan desa. Atau lebih jauh lagi dapat mendorong pemerintah desa untuk membuat peraturan atau program DLA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2010) yang melakukan penelitian tentang efektifitas pelatihan bagi peningkatan kinerja karyawan. Kesimpulan penelitian tersebut adalah pelatihan secara simultan berpengaruh secara signifikan dalam merubah perilaku karyawan. Kesamaan atau kemiripan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa metode pelatihan efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

## 2. Pengaruh Pelatihan DLA Terhadap Motivasi

Berdasar uji statistik dengan t-test sebagaimana terlihat pada 5.8 walaupun terdapat peningkatan nilai rata-rata motivasi melaksanakan program DLA dari  $62,83 \pm 10,20$  meningkat menjadi  $63,65 \pm 4,78$ , namun karena nilai p (Sig 2-tailed) = 0,629 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pelatihan DLA tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi menyelenggarakan program DLA. Hasil uji statistik tersebut memberikan informasi dengan pelatihan yang telah diberikan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan motivasi stake holder dalam upaya menyelenggarakan program DLA. Menurut Purwanto (2014) pengertian secara umum dari motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku

yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki atau suatu usaha yang disadari untuk mengerjakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah dan merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.

Lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada responden apakah bersedia atau tidak untuk menjadi agen perubah atau kader kegiatan DLA. Hasil penelitian untuk partisipasi terutama dalam hal sikap mayoritas warga setuju yaitu sebanyak 39 atau 97,5% jauh meningkat dari sebelum pelatihan yaitu 33 responden atau 82,5%. Hasil untuk kesediaan responden berperan sebagai agen atau kader program DLA juga menunjukkan perubahan yang sangat signifikan yaitu yang sebelum pelatihan responden yang tidak bersedia atau abtain sebanyak 23 atau 62,5% menurun sangat drastis menjadi 22,5% atau 9 responden. Hasil uji Chi Square terkait dengan partisipasi responden terhadap program DLA, yang mempunyai hubungan signifikan adalah faktor pengetahuan ( $p=0,024$ ), sedangkan pada aspek hubungan motivasi dengan partisipasi tidak ada hubungan yang signifikan ( $p=0,804$ ). Hasil uji statistik untuk keterkaitan atau pengaruh pelatihan terhadap sikap warga (setuju atau tidak setuju) tentang program DLA, pengetahuan dengan dan sikap  $p = 0,345$ , sedangkan motivasi dengan sikap  $p = 0,507$ . Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pelatihan tidak begitu

efektif meningkatkan motivasi warga dalam merencanakan program DLA, namun dapat meningkatkan pengetahuan dan kemauan atau partisipasi warga dalam ikut serta pada program DLA.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Pelatihan DLA berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang DLA dengan hasil paired samplet-test 0,001,
2. Pelatihan Desa Layak Anak tidak berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dengan hasil  $p=0,629$ .

### **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasar simpulan penelitian ini adalah :

1. Sebagai upaya perintisan desa layak anak, perawat diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan desa layak anak. Pelatihan akan lebih baik dilakukan dalam kelompok kecil atau gugus dengan bimbingan berkala dari perawat.
2. Untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam program Desa Layak Anak, perlu kiranya diadakan studi banding langsung ke wilayah kelurahan/ desa layak anak, sehingga akan dapat melihat langsung bagaimana hasil yang ada, yang diharapkan akan lebih dapat meningkatkan motivasi dalam pembentukan desa layak anak.
3. Ke depan perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan perintisan Desa Layak Anak, misalnya penelitian tentang efektifitas pelatihan kader, metode peer grup dan sebagainya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak di Desa/Kelurahan
- Notoatmodjo Soekidjo. (2003). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan kedua. Jakarta: PT RinekaCipta,
- Purwanto, Ngalim M. (2002). Psikologi Pendidikan. Cetakan Ke Delapanbelas. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rustiana A., (2010). Efektifitas Pelatihan Bagi Peningkatan Kinerja Karyawan.  
[http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_nju/jdm/2469](http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/jdm/2469)
- Swansburg Russell C. (2002). Pengembangan Staf Keperawatan Alih Bahasa: Agung Waluyo dan Yasmin Asih.. Jakarta: EGC.